

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan dalam struktur masyarakat, keluarga adalah bentuk dasar hubungan kekerabatan, yang terbentuk dari pasangan ibu-bapak dan anak-anak mereka. Menurut Nuroniyah, (2023), keluarga adalah lingkup pertama dan yang penting untuk perkembangan seseorang. Maka dari itu, sejak usia dini, perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung di lingkungan keluarganya. Peran keluarga dapat dilihat dari cara keluarga tersebut menjalankan fungsinya dan bagaimana anggotanya berinteraksi. Hal tersebut dapat menunjukkan filosofi mengasuh anak dan kualitas hubungan keluarga. Menurut pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan, yang mencakup aspek jasmani dan rohani, dilaksanakan untuk membentuk suatu keluarga yang kekal dan bahagia, atas dasar keyakinan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ada beberapa fungsi utama dari keluarga, termasuk fungsi efektif seperti ikatan kekeluargaan, fungsi sosial, fungsi reproduksi, dan fungsi pemeliharaan kesehatan. Satu diantara beberapa aspek terpenting dalam keluarga ialah waktu yang dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan anak.

Menurut Nuroniyah, (2023), orang tua didefinisikan sebagai seseorang yang mengasuh, membimbing, serta melindungi anak dari bayi sampai dewasa. Orang tua meluangkan waktu, emosi, energi dan uang dalam mengasuh anaknya. Orang tua punya keinginan agar suatu saat nanti anaknya terbentuk menjadi seseorang yang bermanfaat sehingga pengorbanan yang dilakukan dapat membantu anak untuk tumbuh. Selama jangka waktu perkembangan yang signifikan dalam kehidupan anak, orang tua juga berinvestasi dan berkomitmen untuk memenuhi kewajiban serta perhatian yang meliputi: (a) ikatan dan kasih sayang yang abadi dengan anak; (b) memenuhi kebutuhan bahan baku, misalnya makanan, pakaian, serta tempat tinggal; (c) kemudahan mendapatkan perawatan medis; (d) disiplin yang bertanggung jawab, mencegah anak terlibat dalam kecelakaan dan menghindari kritikan dan hukuman yang berbahaya; (e) pendidikan intelektual dan

moral; (f) mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa; dan (g) bertanggung jawab atas perilaku anak terhadap masyarakat umum. Selain tanggung jawab yang disebutkan di atas, orang tua juga bertanggung jawab atas memberikan kontribusi yang signifikan untuk memelihara anaknya secara konsisten dalam hal etika, karakter, dan kemampuan yang dia miliki yang dicapai melalui upaya sosialisasi orang tua kepada anak-anaknya.

Bagi orang tua, membangun ikatan yang erat dengan anak merupakan salah satu elemen paling krusial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tanggung jawab yang meliputi beberapa aspek, mulai dari memberikan perlindungan fisik dan emosional hingga memberikan pendidikan dan bimbingan moral yang akan meningkatkan karakter dan kualitas hidup anak. Mahid (2022) Dengan secara konsisten menangani tanggung jawab ini, masyarakat tidak hanya mendukung pertumbuhan anak-anak sepanjang hidup mereka, tetapi juga mendorong mereka menyikapi tantangan dan kesempatan di jangka panjang dengan bijaksana.

Dari lahir hingga anak dewasa, orang tua adalah orang yang paling setia mendampingi anak. Salah satu orang yang paling penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak adalah orang tua. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial dengan orang asing dan orang lain. Selain itu, orang dewasa mengamati anak-anak dengan mengajari mereka tentang situasi, aktivitas, dan topik sosial (Ardiyana et al., 2019). Setiap orang tua tentu mengharapkan anaknya mampu menjadi yang terbaik sejauh kemampuan yang ada di dalam dirinya. Faktor penentu agar harapan itu terpenuhi kemudian adalah metode pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua itu sendiri. Salah satu komponen dari pola asuh adalah mendidik anak, karena hal tersebut menjadi landasan dan faktor penentu untuk jalan kehidupan anak kelak tersebut. Faktor pendidikan dan bimbingan orang tua memegang peranan penting, menunjukkan hal baik dan benar, memberikan teladan dan lain sebagainya (Satrianingrum, 2021). Karena mereka adalah panutan yang paling penting bagi anak-anak, keterlibatan orang tua sangat krusial dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Edy et al., 2018). Penyebabnya dikarenakan banyaknya

permasalahan yang dihadapi belum bisa diatasi. Sementara itu, individu yang memiliki keseimbangan emosional atau kedewasaan emosional cenderung menunjukkan beban emosi yang tidak terlalu berat, mampu mengelola kondisi sulit yang menghadap, dan tidak melalui masa-masa emosi yang berlebihan (Lumenta et al., 2019).

Perkembangan anak adalah rangkaian perubahan yang dialami saat terjadi penambahan serta pengembangan struktur dan fungsi badan, yang tercermin dalam daya berbicara, daya gerak, kemandirian serta merupakan hasil kematangan. Ada dua kategori faktor yang berperan dalam menentukan perkembangan anak, yakni faktor internal dan faktor eksternal (lingkungan). Pola asuh orang tua mencakup dalam faktor lingkungan (Mulyanti et al., 2021). Perkembangan fisik maupun mental seorang anak sangat membutuhkan keterlibatan peran orang tua. Yang paling utama peran seorang ibu, karena ibu merupakan pembelajaran yang paling krusial bagi anak yang dilahirkan ialah sehingga menjadi dewasa. Pola asuh adalah pola asuh orang dewasa yang dapat diberikan kepada anak sebagai contoh yang baik selama perkembangan dan pertumbuhan anak (Samta et al., 2023). Daulay (dalam Handayani, 2020) menyatakan bahwa ibu merupakan seorang yang telah mengandung, melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak. Pengasuhan ibu berperan hubungan yang krusial dalam perkembangan serta pertumbuhan anak karena ibu adalah seseorang yang pertama kali dikenalkan kepada anak sejak dilahirkan dan menjadi peran yang melekat dalam kehidupan anak.

Definisi pola asuh orang tua ialah keterlibatan dan dinamika antara anak dengan orang tua dalam tahapan pengasuhan. Perkembangan anak mudah dibentuk oleh pengaruh bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya, salah satunya ialah dampak terhadap tindakan, sikap, serta karakter anak. Pengasuhan merupakan aktivitas yang membantu perkembangan anak-anak melalui interaksi yang dilakukan secara langsung oleh individu maupun bersama-sama yang meliputi aktivitas merawat, mendidik, membimbing, menjaga, dan melatih (Putrihapsari & Fauziah, 2020). Menurut Nufus dan Adu (2020), pola asuh adalah faktor paling penting dalam pendidikan anak. Pengasuhan anak dimulai dari dalam kandungan ibu. Oleh karena itu, menjaga anak sering menjadi tanggung

jawab yang berat ke ibu. Ibu dianggap sebagai peran utama dalam membesarkan anak, karena anak berinteraksi lebih sering dengan ibunya, bahkan terkadang budaya ibu mempengaruhi pengasuhan anak interaksi budaya yang terjadi antara ibu dan masyarakat di mana dia dibesarkan berpengaruh. Oleh karena itu, para ayah anak sering menolak untuk berpartisipasi secara langsung dalam menjaga anak, meskipun ayah dan ibu adalah orang anak yang setiap gerakannya adalah contoh atau model bagi anak-anaknya.

Menurut Israpil (2017), masyarakat Indonesia sangat sensitif terhadap patriarki dalam arti budaya. Konsep patriarki digunakan dalam studi sosial, khususnya antropologi. Misalnya, distribusi kekuasaan laki-laki sehubungan dengan perempuan di dalam satu atau lebih aspek, misalnya penggunaan keturunan garis, posisinya sebagai anak sulung, kemampuan bertindak sendiri dalam hubungan sosial, serta partisipasi dalam kehidupan publik dan politik, semuanya berkontribusi pada perilaku, kedudukan, dan kekuatan lembaga berbeda antara satu kelompok dengan yang lainnya. Ibu secara tradisional memegang peranan sentral dalam proses pengasuhan anak di banyak budaya, termasuk di Indonesia. Peran ibu bukan hanya sebagai pemberi kebutuhan fisik, namun juga sebagai pendidik emosional pertama yang membentuk dasar kematangan emosi anak. Melalui interaksi sehari-hari, ibu mengajarkan anak bagaimana mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Beberapa faktor penyebab dominannya pola asuh permisif di Bangkalan antara lain kesibukan orang tua, status sebagai orang tua tunggal, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya kontrol dan bimbingan dalam pengasuhan. Solusi yang diusulkan dalam penelitian adalah meningkatkan kesadaran ibu untuk meluangkan waktu bersama anak, menghargai pendapat anak, serta membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati (Wulandari, 2024).

Keluarga yang hanya dihadiri oleh satu orang orang tua, baik ibu maupun ayah, karena cerai, kematian pasangan dunia, atau kelahiran anak di luar pernikahan, dikenal sebagai keluarga orang tunggal atau keluarga orang tua tunggal. Peran keluarga ini sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Dukungan cinta, pendidikan nilai-nilai kehidupan yang bermakna, serta penguatan aspek agama dan budaya, adalah faktor penting dalam memastikan bahwa seorang

anak menjadi individu yang mandiri serta warga masyarakat yang tidak mengalami gangguan kesehatan (Yusuf, 2010). Sementara menurut Surya (2003) Istilah "*orang tua tunggal*" atau "*single parent*" merujuk pada seorang ayah atau ibu di dalam satu keluarga yang menjalankan peran orang tua secara mandiri, tanpa pasangan. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, atau karena kematian seseorang. Kondisi ini mungkin menimpa siapa saja, tanpa membedakan usia (baik pemuda maupun orang tua), terutama saat ayah meninggal dunia. Oleh karena itu, Ibu menyendiri bersama semua anggota keluarga, setelah sang ibu meninggalkan dunia, ayah menjalani kehidupan dengan keluarganya.

Single Parent merupakan situasi di mana seseorang harus merawat atau bahkan membesarkan anak tanpa campur tangan seorang orang tua. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kematian atau perceraian seorang individu. Menjadi orang tua tunggal sangat sulit bagi seorang wanita, karena dia harus memiliki rasa harga diri yang kuat dan mungkin menghadapi stigma negatif dari masyarakat umum tentang wanita yang menjadi orang tua tunggal (Kurniawan & Ambarwati, 2018). Menurut penelitian oleh Yuniardi dan Djudiyah (2011), di rumah tangga orang tua tunggal, anak-anak cenderung baik dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai anak agar dapat memperkuat ikatan mereka dengan orang tua. Umumnya, baik orang tua maupun anak-anak tidak mampu menyesuaikan diri dan menerima keadaan tersebut. Perubahan sosial dan ekonomi yang pesat juga mempengaruhi pola asuh ibu. Banyak ibu yang harus berperan ganda sebagai pekerja dan pengasuh, sehingga waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak terbatas. Kondisi ini sering menyebabkan pola asuh permisif yang kurang efektif dalam membimbing kematangan emosi anak.

Salah satu tantangan umum yang dihadapi perempuan setelah kehilangan suami berkaitan dengan kondisi mental mereka. Misalnya, kebutuhan untuk berbagi, menerima kasih sayang, dan mengurangi rasa kesepian yang tidak terpenuhi. Kegagalan memenuhi kebutuhan hidup ini nantinya bisa berubah menjadi ketegangan khas yang dapat menimbulkan stres. Selain itu, aspek keuangan juga menjadi masalah. Perempuan yang tidak lagi memiliki suami diwajibkan menyelenggarakan kehidupannya dan anak-anaknya secara mandiri,

yang merupakan beban berat bagi mereka yang belum beradaptasi secara ekonomi dan bisa berpotensi timbulnya stres. Bagi anak, ketiadaan ayah bisa berfungsi sebagai penghalang khas dalam perkembangannya, terutama dalam hal membentuk karakter dan perilaku (Hakoama & Ready, 2011). Peristiwa seorang wanita merawat serta membesarkan anaknya secara mandiri inilah yang kini sudah sering ditemukan dan diidentifikasi sebagai wanita *single parent*.

Qholbi dan Harun (2024) ibu *single parent* menghadapi berbagai tantangan kompleks yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan anak, mulai dari beban ekonomi yang berat akibat hilangnya salah satu sumber pendapatan, keterbatasan waktu dan energi dalam mengasuh anak karena harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama, hingga tekanan psikologis dan sosial yang timbul akibat stigma masyarakat atau kurangnya sistem pendukung emosional. Dampak dari tantangan-tantangan tersebut terhadap kesejahteraan anak sangat signifikan, di mana anak berisiko mengalami kesenjangan dalam aspek pendidikan, kesehatan mental, dan perkembangan sosial karena kurangnya perhatian optimal, stabilitas finansial, serta akses terhadap layanan pendukung. Meskipun telah terdapat beberapa kebijakan yang bertujuan untuk melindungi dan mendukung ibu *single parent*, seperti bantuan sosial, subsidi pendidikan, dan program pemberdayaan perempuan, efektivitasnya sering kali masih terbatas karena pelaksanaan yang belum merata, prosedur administratif yang rumit, atau kurangnya sosialisasi yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh pembuat kebijakan, pemerintah, dan organisasi sosial, seperti penguatan sistem jaminan sosial yang inklusif dan mudah diakses, penyediaan layanan penitipan anak yang terjangkau dan berkualitas, penyuluhan psikologis yang berkelanjutan, serta kampanye penghapusan stigma terhadap ibu *single parent* guna menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan setara, sehingga kesejahteraan ibu dan anak dapat terjamin secara holistik.

Data BPS tahun 2024 menunjukkan, hanya 84,33% dari 79 juta jumlah anak di Indonesia yang diasuh kedua orang tua mereka. “Sebanyak 4,76% anak tidak diasuh orang tua sama sekali. Sedangkan 8,34% dengan ibu saja dan 2,51% dengan

ayah saja,” (Nahar, (PPPA) 2024). Kewajiban orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak (parenting) mencakup lebih dari sekadar memastikan terpenuhinya kebutuhan pokok anak (makanan, pakaian, keamanan). Orang tua juga harus memenuhi kebutuhan anak. Kebutuhan pertama anak adalah bimbingan untuk belajar berperilaku sesuai harapan sosial. Pemenuhan kebutuhan emosi, seperti hubungan yang hangat dan aman, dan rasa diterima dan dicintai, juga sangat penting (Handayani et al., 2021). Tugas menjadi ibu setelah melahirkan kadang-kadang menimbulkan kesulitan dan dapat menyebabkan seorang wanita yang menghadapi masalah pada sisi emosional, berpikir, dan perilakunya (Rusli et al., 2011). Bagi wanita, kelahiran anak pertama menjadi peristiwa yang sangat menggembirakan karena ini adalah kali pertama mereka memikul tanggung jawab yang lebih besar daripada sebelumnya. Hal ini mencakup mengurus rumah tangga dan mengasuh anak (Rusli et al., 2011).

Struktur pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai unsur, diantaranya adalah konteks sosial budaya, jenis kelamin, taraf ekonomi, derajat pendidikan orang tua, usia orang tua, dan banyaknya anak (Adawiah, 2017). Pada masyarakat Indonesia, pola pengasuhan menunjukkan perbedaan tertentu, terutama soal keterlibatan ayah dalam mengurus dan mendidik anak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasanya peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak di Indonesia sangat minim (Abubakar et al., 2015). Konsep gaya atau pola pengasuhan menurut Handayani (2021) adalah kewajiban orang tua untuk memantau serta dan berpartisipasi dalam kegiatan anak untuk mendukung perkembangan mereka dan mempersiapkan mereka untuk proses kedewasaan fisik dan psikologis. Menurut Agustina dan Appulembang (2017) menyajikan empat varian pola pengasuhan yang menggambarkan bagaimana cara seseorang mungkin menerapkan ciri khas perilaku anak dan orang tua dalam suatu keluarga yakni *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent*. Pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh yang memberlakukan banyak pembatasan dan tindakan hukuman, anak patuh pada arahan orang tua serta menghargai segala upaya dan pekerjaannya. Pola asuh *authoritative* adalah jenis asuh yang bisa membantu anak menjadi mandiri, meskipun demikian tetap dalam keterbatasan serta pengawasan orang tua. Pola asuh

neglectful adalah pola asuh yang ditetapkan di mana orang tua tidak ikut serta sama sekali dalam kehidupan anaknya. Pola asuh *indulgent* adalah jenis pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak apapun kemauannya atau pilihan mereka.

Fenomena pendidikan di Kabupaten Bangkalan, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pola pengasuhan di Indonesia. Berdasarkan BPS Kota Malang indeks pendidikan Kabupaten/Kota Jawa Timur dari tahun 2022/2023 Kabupaten di Bangkalan yaitu pada tahun 2022 pada angka 0.53 di tahun 2023 pada angka 0.53. Pola asuh merupakan interaksi normal antara orang tua dan anak mereka, di mana orang tua membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan, wawasan, serta norma yang sangat penting bagi orang tua agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tumbuh dewasa. Meskipun masyarakat dan komunitas sekolah juga memiliki peran dalam membina emosi remaja, pola asuh yang paling penting dalam membina emosi remaja adalah orang tua yang mengasuh, mengarahkan, serta menuntun perasaan anak memiliki dampak signifikan terhadap perubahan tersebut (Andriani, 2020).

Menurut Abubakar et al. (2015), tingkat pendidikan orang tua, terfokus pada ibu, berkolaborasi erat dengan pilihan gaya pengasuhan positif seperti otoritatif. Sementara itu, kaitannya dengan pilihan gaya pengasuhan negatif, yaitu otoriter, dianggap tidak terlalu signifikan. Ini menunjukkan bahwa ketika tingkat pendidikan orang rata-rata meningkat, tingkat pengasuhan demokratis dan pendidikan yang rendah dari orang rata-rata juga meningkat, sehingga meningkatkan kemampuan orang rata-rata untuk menerapkan pola otoriter. Menurut Ni'mah dan Munawaroh (2015), pola asuh yang diterapkan oleh ibu memiliki kaitan dengan tingkat pendidikannya dan latar belakang pengetahuannya. Ibu yang memiliki pendidikan formal yang lebih rendah umumnya mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memproses atau menangkap informasi baru dibandingkan ibu yang memiliki riwayat pendidikan lebih tinggi.

Pentingnya memahami dinamika pola asuh dalam keluarga juga didukung oleh fakta bahwa masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian. Segala bentuk pola interaksi dalam keluarga, termasuk cara ibu mengekspresikan kasih sayang, menetapkan aturan, hingga mengelola

konflik, akan terekam dalam memori jangka panjang anak. Penelitian mengindikasikan bahwasanya pola asuh demokratis, yang dicirikan dengan sikap terbuka, kehangatan emosional, dan pemberian batasan yang jelas, cenderung menumbuhkan generasi muda yang memiliki kemampuan mandiri, kepercayaan diri yang kuat, serta dapat mengelola emosinya dengan baik (Fellasari & Lestari, 2020). Namun pola asuh ini hanya dapat diterapkan secara konsisten jika ibu memiliki kematangan emosi yang stabil dan tidak mudah terbawa oleh tekanan sesaat.

Menurut hasil penelitian (Miyati et al., 2021), terdapat dampak positif yang signifikan dari tingkat pendidikan tua terhadap pola asuh anak, seperti yang dibuktikan oleh hasil uji t hitung, yang bernilai 2,328 dengan tingkat signifikansi nol ribu. Hal tersebut bisa diuraikan dengan mengatakan bahwasanya setiap peningkatan dalam tingkat pendidikan orang tua yang lebih maju diharapkan dapat meningkatkan kualitas pola asuh yang diterapkan. Oleh karena itu, bisa dijelaskan bahwasanya pendidikan tua adalah satu diantara beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pola asuh seorang anak. Sejalan dengan penelitian Mohzana (2024), temuan studi menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya Pemahaman orang tua tentang strategi mengasuh anak tampak sejalan dengan tingkat pendidikan mereka yang lebih lanjut. Begitu pula, jika latar belakang pendidikan orang tua kurang, pemahaman mereka terhadap cara mengasuh anak cenderung kurang dalam.

Berdasarkan penelitian oleh Putri & Primanita (2024), pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua terhadap remaja di Bukittinggi adalah pola asuh demokratis. Mayoritas remaja dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kematangan emosi yang berada pada kategori sedang. Analisis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kematangan emosi remaja berdasarkan berbagai model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini diperkuat dengan uji Kruskal–Wallis pada SPSS yang menghasilkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,012, yang berada di bawah ambang 0,05. Artinya, hipotesis nol (H_0) diterima menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kematangan emosi remaja bila dilihat dari pola asuh orang tua, dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Menurut Anggraini et al. (2019), pola asuh orang tua tunggal ibu adalah sikap dan perilaku ibu dalam kehidupan anak yang relevan dengan pertumbuhan dan kesejahteraan mereka, baik di lingkungan sosial ataupun di lingkungan sekolah mereka. Keberhasilan ibu tua tunggal dalam melaksanakan tugasnya bisa terlihat dari kepekaan anak ketika hendak mengungkapkan perasaan dan interaksi sosial. Berdasarkan penelitian Nashukah & Darmawanti (2013), hasil uji homogenitas menunjukkan nilai 0,499. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, variabel kematangan emosi dinyatakan homogen. Penelitian ini juga menemukan bahwa remaja dari keluarga single parent memiliki skor rata-rata kematangan emosi sebesar 148,71, sedikit lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga lengkap yang memiliki skor rata-rata 143,77. Kemudian, melalui uji-t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis penelitian terbukti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi pada remaja jika dilihat dari struktur keluarga.

Salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan hubungan dengan orang lain adalah kematangan emosi. Kelangsungan hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk menangani situasi emosional mereka. Mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi secara efektif dengan kematangan emosi dapat membantu beradaptasi dengan orang lain, anggota keluarga, teman sebaya, budaya, masyarakat, dan lingkungan. Kemampuan untuk menanggulangi keadaan darurat yang mungkin dimiliki seseorang merupakan salah satu tanda kematangan emosi. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menghadapi situasi yang membosankan secara bijaksana. Kematangan emosi yang signifikan seseorang akan menilai situasi dengan cermat dan bertindak tanpa berperilaku seperti orang yang belum matang (Jobson, 2020).

Kematangan emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis individu, terutama bagi seorang ibu yang berperan sentral dalam pengasuhan anak. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengatur, serta mengungkapkan rasa dengan tepat dalam berbagai situasi, yang berkontribusi pada terciptanya hubungan sosial yang berjalan dengan baik serta pengambilan keputusan yang bijaksana (Hayus, Z. S., & Iswinarti, 2024).

Menurut Menurut Walgito (2005), kematangan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dengan saksama suatu situasi sebelum mengungkapkan reaksi yang dipengaruhi oleh perasaan ini termasuk situasi dengan anak-anak atau orang-orang yang tidak matang. Bahkan jika emosional tidak terjadi sekaligus, pola pengasuhan seseorang sangat memperburuk situasi ini. Meskipun lingkungan eksternal dapat mempengaruhi keadaan emosional seorang anak, keadaan tetap seorang anak adalah faktor terpenting dalam menentukan keadaan emosional mereka. Berdasarkan hal ini, diyakini bahwa orang tua mengutamakan kebutuhan anak-anak mereka sebagai aspek terpenting dalam hidup mereka (Setiawati & Wijanarko, 2016).

Menurut Sovitriana dan Sianturi (2021), reaktivitas emosional adalah faktor penentu dalam perkembangan emosi seseorang. Orang dengan kematangan emosional tidak berperilaku sama seperti anak-anak. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi mereka saat berada dalam berbagai situasi. Menurut Putri (2020), kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk menganalisis dan menyesuaikan perilakunya dengan tepat. Ini memberi orang kemampuan untuk menganalisis emosi mereka, menerjemahkannya ke arah yang lebih positif, memberikan nasihat yang tepat saat menghadapi tantangan dalam hidup mereka, menerima diri mereka apa adanya, dan mampu berpikir objektif.

Ada beberapa faktor kematangan emosional yang harus diperhatikan. Pertama-tama, terdapat berbagai cara pola asuh seorang tua dapat mempengaruhi anak, termasuk acuh tak acuh, kasih sayang, dan cinta. Kedua, perbedaan antara jenis kelamin ini cukup signifikan karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki ambang emosional yang berbeda. Ketiga, ketika seorang anak berinteraksi dengan topik yang sudah dikenal, itu mudah, tetapi ketika berinteraksi dengan yang baru, itu sulit. Lebih lanjut, melalui interaksi dengan sekolah, anak-anak dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Kusumawardhani et al., 2019).

Kematangan emosi merupakan jenis emosi yang ekspresif dan bersifat konstruktif serta interaktif. Seseorang yang memiliki tingkat kematangan

emosional yang tinggi, biasanya mampu mengatur emosi yang dirasakan, bersikap realistis, memahami diri mereka sendiri, serta mengenali emosi mereka pada waktu serta tempat yang relevan. Mereka yang mampu mengekspresikan emosi mereka dengan efektif akan bisa mengurangi kecenderungan emosi negatif serta memperkuat kecenderungan emosi positif. Misalnya, cinta dan suka akan menjadi lebih positif. Jika seseorang memiliki pandangan positif, mereka mungkin dengan mudah dapat melakukan refleksi diri terhadap lingkungan mereka (Shafira, 2015).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya ada hubungan antara fungsi keluarga dan keterikatan emosional pada anak-anak dari rumah tangga orang tua tunggal di Kabupaten Bener Meriah, dengan koefisien korelasi $r = 0,431$ dan nilai $p = 0,000,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya hipotesis pada studi ini didukung, yaitu bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keterikatan emosional anak-anak dari rumah tangga orang tua tunggal di Kabupaten Bener Meriah dan keberfungsian keluarga (Yasa & Fatmawati, 2020).

Menurut Shokiyah (2013), emosi dapat mengacu pada jenis perasaan dan pikiran tertentu, kondisi biologis dan psikologis, dan kumpulan potensi melakukan sesuatu. Pada dasarnya, emosi ialah dorongan untuk melakukan sesuatu. Emosi adalah, secara umum, reaksi seseorang terhadap rangsangan baik di dalam maupun di luar dirinya. Sebagai contoh, emosi gembira menyebabkan orang merasa gelisah, yang membuat mereka menjadi tidak tenang. Sebaliknya, emosi sedih mungkin menyebabkan seseorang menangis. Emosi adalah perasaan kuat yang dimiliki seseorang sebagai respons terhadap peristiwa atau pengalaman tertentu (Dewi et al., 2020). Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, peneliti berminat melakukan penelitian ini bertujuan agar mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan kematangan emosi dengan pola asuh pada ibu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan kematangan emosi antara pola asuh pada ibu *single parent*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi antara pola asuh pada ibu *single parent*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bisa memberikan referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama psikologi di bidang psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini harapannya bisa memperluas wawasan mengenai kematangan emosi dan pola asuh bagi ibu.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji terkait hubungan kematangan emosi dengan pola asuh ibu.